

## BAB IV

### PAPARAN DATA

Pada bab ini akan diuraikan data hasil penelitian yang berupa data penelitian antara lain : a). Deskripsi data, b). Temuan penelitian, c). dan Proposisi.

#### A. Deskripsi Data

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, diperoleh data bahwa dalam meningkatkan *self control* siswa di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung dan SMAN 1 Boyolangu Tulungagung telah dilakukan seoptimal mungkin oleh guru PAI, guru BK, beberapa siswa dan pihak-pihak yang terkait di dalam lembaga masing-masing.

Sesuai dengan judul tesis yang peneliti susun, yaitu Upaya Guru Agama Islam dalam Meningkatkan *self control* siswa melalui budaya religius (Study Multi Situs di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung dan SMAN 1 Boyolangu Tulungagung), maka laporan ini peneliti memaparkan data sesuai dengan fokus penelitian :

- 1) Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa dalam hal *Behavior Control* melalui budaya religius di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung Dan SMAN 1 Boyolangu Tulungagung ?
- 2) Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa dalam hal *Cognitive Control* melalui budaya religius di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung Dan SMAN 1 Boyolangu Tulungagung ?

- 3) Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa dalam hal *Decisional Control* melalui budaya religius di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung Dan SMAN 1 Boyolangu Tulungagung ?

Penyajian data penelitian diuraikan dengan urutan berdasarkan pada subyek penelitian, yaitu data hasil penelitian dari sumber data yang terdiri dari informan dan responden, serta data observasi, dan dokumentasi. Dalam sajian penelitian di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung dan SMAN 1 Boyolangu Tulungagung peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, setelah dilakukan penelitian di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung dan SMAN 1 Boyolangu Tulungagung, maka peneliti paparkan data hasil penelitian secara terperinci sebagai berikut :

#### **1. Deskripsi data di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung**

- a. Upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self control* siswa dalam hal *Behavior control* melalui budaya religius di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung.**

Awal berdirinya SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung, SMA Negeri 1 Kedungwaru bernama SMA Tulungagung yang dipakai sejak tahun pelajaran 1964/1965 dan satu-satunya SMA di Kabupaten Tulungagung. Gedung ini merupakan gedung baru bagi SMA Mardi (swasta) yang didirikan tahun 1959 dan diubah statusnya menjadi SMA Negeri pada tahun 1960. Sejak tahun 1960 sampai dengan 1964 berada di gedung lama di Jl. Panglima Sudirman Tulungagung. Dengan berdirinya SMPP tahun

1974, semua SMA berubah menjadi SMPP, termasuk SMA yang berlokasi di Kedungwaru. SMPP membangun gedung baru yang berlokasi di Desa Beji Kecamatan Boyolangu. Sehingga kegiatan belajar-mengajar saat itu berlangsung di dua tempat, yaitu di Boyolangu dan Kedungwaru. Pada tahun pelajaran 1980/1981, gedung SMPP di Boyolangu sudah selesai dibangun sehingga seluruh kegiatan dilaksanakan di SMPP, di Desa Beji. Pada penerimaan siswa baru tahun ajaran 1980/1981, SMA Negeri Tulungagung mulai aktif sebagai sekolah baru dengan nama SMA Negeri 1 Tulungagung. Sejak keluar SK Nomor 02606/O/1980 tentang pembukaan sekolah maka SMA Negeri Tulungagung, secara resmi berdiri sejak 1 Juli 1980 dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 0507/O/1989 tentang perubahan nama sekolah di Propinsi Jawa Timur, maka SMA Negeri Tulungagung menjadi SMA Negeri 1 Tulungagung dengan SK Mendikbud tentang perubahan nomenklatur nomor 035/O/1997 tanggal 7 Maret 1997, maka SMA Negeri 1 Tulungagung berubah menjadi SMA Negeri 1 Kedungwaru Tulungagung. Sebagai sekolah dengan Akreditasi A, SMA Negeri 1 Kedungwaru juga ditunjuk sebagai sekolah model yang melaksanakan program pemerintah pusat, melalui seleksi yang cukup ketat di mana dari skala nasional hanya terpilih 132 sekolah, dan untuk wilayah Jawa Timur hanya 10 sekolah, salah satunya adalah SMA Negeri 1 Kedungwaru. Sekolah model diwajibkan melaksanakan 3 program di antaranya SKM, PBKL, PSB.

Yang biasa dikenal masyarakat luas SMAN 1 Kedungwaru adalah SMARIDUTA.<sup>1</sup>

Budaya religius di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung terlihat rutin dan baik lebih-lebih dalam budaya sholat berjama'ah yang dilakukan bersama-sama di masjid sekolah. Apalagi GPAI menyediakan absensi untuk siswa-siswi yang tidak ikut sholat jama'ah dhuhur bersama. Sebagaimana hasil wawancara bersama Ibu Nunik selaku guru PAI : “kita ada absensi siswa sholat berjama'ahnya, yang absen ketua kelasnya, kemudian absensinya disetorkan ke GPAI masing masing kelas, biar anak lebih tertib saja sholatnya.”<sup>2</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat dengan ungkapan Bapak Munir selaku guru PAI: “...Praktik PAI disini ya seputar sholat dhuha, wudhu, tayamum, sholat wajib shubuh, kemudian kalau setiap hari kita melaksanakan sholat jama'ah sholat dhuhur bersama, biasanya hanya sampai 2 gelombang sholatnya, karena memang kapasitas masjinya kan sangat luas dan berlantai 2. Anak anak yang tidak sholat kita absen, absennya disetorkan ke guru-guru PAI mbk, walaupun sekian banyak anaknya tapi kita tetap bisa memonitoring anak sholat dhuhurnya melalui absensi, terkadang sampai ada juga wali murid itu yang menanyakan anaknya disekolah itu sholat dhuhurnya bagaimana ? rutin apa tidak ? nah jadi kita bisa menjawab pertanyaan beliau lewat absensi sholat ini mbk.”<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Arsip Data SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung 2018.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Nunik guru PAI, Tanggal 23 April 2018, Pukul 09.00-10.00 WIB.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Munir guru PAI, Tanggal 27 April 2018, Pukul 10.00-12.00 WIB.

Dengan menjadikan absensi sebagai dokumen tertulis dan resmi, GPAI lebih mudah dalam mengontrol siswa-siswinya dan menjadikannya sebagai sebuah bukti adanya kegiatan sholat berjama'ah yang rutin dilaksanakan dan bahkan setiap hari dilakukan disekolah, toleransi bagi anak-anak yang tidak sholat dhuhur karena berhalangan juga diberikan.

Buku penghubung atau buku kendali juga diberikan di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung, tujuan pemberian buku tersebut adalah untuk mempermudah guru PAI mengendalikan dan mengontrol siswa-siswinya, seperti yang disampaikan Ibu Nunik guru PAI : “anak-anak diberikan buku kendali siswa, didalam buku tersebut terdapat beberapa indicator yang perlu dicapai anak, seperti hafalan juz 30 atau surat-surat pendek itu, kemudian sholat 5 waktu, dan sholat lima waktunya pun juga harus ada tanda tangannya orangtua, jika sholatnya dhuhur di sekolah berarti ya tanda tangan nya bapak ibu guru. Selain tujuannya mempermudah kami guru PAI mengontrol anak-anak tujuan lain dalam pemberian buku ini adalah agar kami bisa membina siswa yang bermoral dan menjunjung tinggi hokum dalam konteks hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhanya, kemudian mendidik siswa hingga mampu beriman dan bertaqwa secara benar dan mampu membangun intelektual yang mengedepankan moral, mewujudkan anak-anak yang berperilaku berdasarkan Iman.”<sup>4</sup>

Ditegaskan pula oleh Bapak Munir :

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Nunik guru PAI, Tanggal 26 April 2018, Pukul 14.00-15.30 WIB.

“iya memang betul salah satu trik kami dalam mengendalikan siswa yakni melalui buku kendali siswa yang berwarna ungu itu, SMAN 1 Kedungwaru memang khas berwarna ungu-ungu, didalam buku tersebut terdapat beberapa aspek yang perlu dicapai oleh anak, memang anak harus ditarget seperti hafalannya, kalau tidak begitu nanti dia malas-malasan glendor.”<sup>5</sup>

Pemberian buku kendali siswa diberikan selain untuk mempermudah orangtua mengontrol putra-putrinya disekolah juga memiliki tujuan tersendiri dalam membentuk siswa-siswi yang selalu berperilaku baik. Dan ini juga merupakan strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan self control siswa melalui budaya religius disekolah SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung.

**b. Upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self control* siswa dalam hal *Cognitive Control* melalui budaya religius di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung.**

Pada pertemuan ini peneliti menanyakan seputar pendidikan PAI di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung kepada Ibu Nunik guru PAI SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung : “SMAN 1 Kedungwaru memiliki banyak guru PAI yang sangat berkompeten serta profesional dibidangnya, kami memiliki beberapa Guru PAI, dari yang paling senior, kemudian saya sendiri, Bapak Munir juga, dan bebarapa guru yang PAI yang masih baru ada 2 dari sekian banyak siswa kan ya tidak mungkin kalau hanya memiliki guru 1 atau 2, ya walaupun

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Munir guru PAI, Tanggal 27 April 2018, Pukul 10.00-12.00 WIB.

sekolah kami tidak murni 100% beragama Islam, Tapi hanya beberapa saja dari siswa-siswi kami yang non Muslim. Siswa – siswi kami pun yang non muslim juga memiliki guru agama sendiri sesuai dengan agama yang dianut, jika kita sedang melaksanakan kegiatan agama KeIslaman di sekolah mereka yang non muslim juga tetap ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, seperti santunan anak yatim, berinfaq di hari jum'at, mereka tetap ikut berpartisipasi, indahya toleransi. Ya ini merupakan salah satu sikap toleransi yang kami tanamkan kepada siswa siswi kami, walaupun kita beda agama tetapi tidak menjadi tembok penghalang untuk berbuat baik kepada yang berbeda agama. Perlu digaris bawahi bahwa kami pihak pendidik tidak pernah memaksa atau mewajibkan siswa yang non muslim untuk mengikuti kegiatan keAgaman Islam, jadi itu benar benar murni dari pribadi mereka masing-masing. Begitu juga dengan siswa siswi kami yang beragama Islam, ketika siswa-siswi yang non muslim melaksanakan kegiatan keagamaan nya di sekolah mereka juga toleransi, atau bahkan sampai mengganggu itu tidak ada.”<sup>6</sup>

Dari penjelasan Ibu Nunik guru PAI tersebut terlihat bahwa siswa siswi sudah memiliki *Self Control* yang baik, dilihat dari sikap toleransi yang baik antar siswa yang beda agama, kegiatan peribadahan siswa atau pendidik tetap berjalan seperti biasa dan baik. Jika para siswa – siswi mereka tidak mempunyai *Self Control* yang baik pasti sekolah tersebut

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Nunik guru PAI, Tanggal 23 April 2018, Pukul 09.00-10.00 WIB.

tidak memiliki siswa yang berbeda beda kepercayaan karena terjadinya permusuhan antar siswa yang beda agama.

Dari pengamatan peneliti dilapangan dan juga arsip dokumen SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung tenaga pendidik dan kependidikan nya sangat banyak sekali, Tenaga pendidik dan kependidikan yang sangat ulet dan tlaten dalam memberi bimbingan kepada siswa-siswinya.<sup>7</sup>

Ibu Nunik guru PAI SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung menambahkan :“Untuk sekolah kami sudah banyak meraih kejuaraan baik tingkat kabupaten maupun di kancah tingkat nasional. Baik itu dibidang akademik atau non akademik...”<sup>8</sup>

Sholat berjama'ah menjadi salah satu program yang sudah di tetapkan oleh pihak sekolah yang harus dilaksanakan setiap hari mulai hari senin sampai dengan jum'at, kegiatan sholat dhuhur berjama'ah ini merupakan program dari sekolah dibawah tanggungjawab GPAI sebagai pengendali kegiatan dibantu oleh organisasi kesiswaan, ta'mir. Sehingga pelaksanaanya sholat dhuhur berjama'ahnya dipantau dengan adanya absensi khusus yang telah disediakan. Ibu Nunik Mahbubiyah guru PAI SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung, menuturkan kepada peneliti:

“anak-anak ta'mir SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung itu memang sangat membantu kita GPAI dalam menertibkan sholat berjama'ah dhuhur, mereka membantu absensinya, menata karpet

---

<sup>7</sup> Observasi 20 April 2018

<sup>8</sup> Wawancara dengan Nunik guru PAI, Tanggal 23 April 2018, Pukul 09.00-10.00 WIB.



masjid, membersihkan lantai, kaca, mukena dibersihkan setiap akhir pekannya.”<sup>9</sup>

Sebagaimana yang disampaikan bapak munir guru PAI SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung kepada peneliti :“sholat berjama’ahnya memang kita management dengang baik, jadi anak kalau tidak sholat berjama’ah waktu dhuhur pasti ada efek sampingnya pada nilai PAI, ya bukan berarti sholat tujuannya biar dapat nilai baik dari guru bukan, tujuan harus tetap mendekatkan diri kepada Alloh, tetapi terkadang kadang ada anak yang bilang “pak pak sholat kok ada efek sampingnya ke nilai PAI, salah itu pak” ada yang seperti itu, tapi itu semua kan kembali kepada tujuan mereka, kalau mereka melakukan sholat dhuhurnya tanpa di urak-urak kan berarti mereka memang sudah menjadai kebiasaan mereka untuk sholat, kami team GPAI itu melakukan seperti itu sebenarnya tujuannya untuk menertibkan sholat mereka, biar sholat itu menjadi kebutuhan bagi mereka dan bukan menjadi kewajiban, terkadang kadang bilang “Wajib” itu kan berat ya mbak apalagi anak anak usia mereka, jadi saya selalu bilang kemereka, sholat 5 waktu itu jadikan sebagai kebutuhan kalian bukan karena kewajiban, kalian melaksanakan sholat 5 waktu hanya karena agar terpenuhi 5 waktu nya tapi kadang tidak ikhlas kan ya percuma, yang butuh sama Alloh itu kak kita, bukan nya sebaliknya, kita minta apapun dikasih kok sama Alloh pokoknya kita usaha dan Do’a, sholat itu juga menjadi media untuk berDo’a, la dari pada Do’a nya liwat Facebook, Whatshaap,

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Nunik guru PAI, Tanggal 23 April 2018, Pukul 09.00-10.00 WIB.

Tweeter, Intagram, habis-habisin kuota saja, kita juga dibantu sama anak anak ta'mir disini dalam menertibkan absensinya mbk, mereka sanga antusias sekali dalam membantu kami.”<sup>10</sup>

Dengan adanya program sholat dhuhur berjama'ah siswa-siswi setelah usai pelajaran selesai keluar kelas banyak yang langsung bergegas untuk sholat berjama'ah secara tertib bergantian wudhu dan setelah usai sambil menunggu sholat dimulai mereka duduk dengan rapi didalam masjid. Tidak sedikit juga siswa-siswi yang berhenti di kantin, terlihat hanya beberapa siswi yang mungkin karena memang berhalangan sholat.<sup>11</sup>

Sebagaimana yang disampaikan Bapak Munir guru PAI :

“kegiatan sholat berjama'ah disekolah yang sudah deprogram kan ini sangat mendukung sekali, siswa selesai pelajaran harus segera kemasjid untuk sholat dhuhur berjama'ah, bagi siswa laki – laki yang sampai terlihat tidak sholat berjama'ah biasanya kami ingatkan sampai beberapa kali, tidak semua kok mbk hanya segelintir anak saja yang seperti itu, kalau sudah terlihat seperti itu ya kita selalu gunakan pendekatan kepada anak tersebut. Agar anak itu kembali disiplin sholatnya. Karena jama'ah sholat dhuhur itu berada di waktu istirahat dan hanya dilakukan sholat berjama'ah 2 gelombang saja ,maka jika anak yang sampai tidak mengikuti antara 2 gelombang tersebut dan melakukan sholat sendiri maka dia pasti akan terlambat masuk kelasnya, jadi menjadi resiko mereka jika sampai mereka terlambat sholat berjama'ah, dan jika terlambat masuk kelas pasti akan dimarahi atau dihukum gurunya, sehingga anak-anak pasti rata-rata semua pasti sholat berjama'ah biar tidak kena hukuman masuk kelas”<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Munir guru PAI, Tanggal 27 April 2018, Pukul 10.00-12.00 WIB.

<sup>11</sup> Observasi, Tanggal 27 April 2018

<sup>12</sup> Wawancara dengan Munir guru PAI, Tanggal 27 April 2018, Pukul 10.00-12.00 WIB.

Dengan keterbatasan waktu dalam melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah menjadikan siswa lebih disiplin. Walaupun tidak ada tata tertib disekolah menghukum siswa yang masuk kelasa karena tidak ikut sholat dhuhur berjama'ah tetapi tujuan dari guru tersebut yang melaksanakan strategi hukuman tersebut adalah baik, agar anak disiplin dalam melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah dan harapannya tidak hanya di sekolah saja kedisiplinannya tetapi ketika mereka berada diluar sekolah juga.

Hal lain juga berdampak pada kereligiusan siswa dalam menjalankan ibadah – ibadah sunnah lainnya seperti ketika jam kosong ada beberapa siswa yang melaksanakan sholat dhuha didalam masjid, membaca Al-Qur'an didalam masjid, banyak dari siswa-siswi yang menjalankan ibadah sunnah puasa senin dan kamis. Seperti yang disampaikan Ibu Nunik kepada peneliti:

“kalau saya pas masuk kelas itu biasanya sering Tanya sama anak-anak apakah ada yang puasa senin kamis hari ini ? seperti itu dikelas XII banyak anak-anak yang puasa, mungkin karena mereka sadar kalau mau ujian jadinya tirakatnya sudah mulai ditingkatkan, tetapi tidak jarang juga dikelas X ada beberapa anak yang senin kamisnya itu ajek sekali, saya jadi punya keinginan untuk memprogramkan puasa sunnah senin dan kamis bagi siswa –siswi di SMAN 1 Kedungwaru ini, tetapi itu pasti tidak mudah, jadi untuk kali ini hanya dicek setiap masuk kelas saja, pasti lama-lama anak yang belum puasa sunnah senin dan kamis jadi ikut-ikutan setelah tahu manfaatnya puasa senin dan kamis...”<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Nunik guru PAI, Tanggal 23 April 2018, Pukul 09.00-10.00 WIB.

Melaksanakan kegiatan religius dengan sungguh – sungguh merupakan salah satu indikasi perubahan dari kebiasaan yang kurang baik menjadi baik dan lebih baik, dengan didukung berbagai faktor seperti yang diungkapkan Bapak Munir:

“beberapa hari yang lalu saya terlambat masuk kelas pagi karena ada suatu hal yang tidak bisa saya tingalkan, sebenarnya terlambatnya saya tidak fatal, hanya lima menit setelah bel masuk kelas, saya selalu membiasakan anak sebelum pelajaran iitu membaca Al-Qur’an dulu, waktu saya terlambat itu anak-anak sudah memulai membaca AL-Qur’anya tanpa ada saya dikelas...”<sup>14</sup>

Dari data-data diatas dapat dipahami bahwa, dengan meningkatkan *self control* siswa melalui budaya religius dapat memberikan dampak baik bagi siswa. Salah satu dampaknya yakni mereka bertindak religius, mereka semangat beribadah walau tidak ada perintah membaca Al-Qur’an sebelum pelajaran PAI dimulai. Dapat dipahami juga bahwa sholat dhuhur berjama’ah merupakan program sekolah untuk mengembangkan *self control* siswa yang harus dilaksanakan agar menjadi kebiasaan dalam dirinya. Dengan adanya absensi siswa saat pelaksanaan sholat memudahkan GPAI dalam mengontrol siswa.

Ibu Nunik menambahkan kepada peneliti :

“Membaca Al-Qur’an 15 menit sebelum pelajaran PAI sering saya terapkan bahkan pasti saya lakukan, atau biasanya dengan menghafalkan surah-surah juz 30 nya, anak anak ditargetkan setiap semesternya. 10 surat dimulai annas untuk semester I dan semester II 15 surat, tetapi banyak juga dari anak anak itu yang lebih dari

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Munir guru PAI, Tanggal 27 April 2018, Pukul 10.00-12.00 WIB.

target, Alhamdulillah. Dan itu juga termasuk kedalam salah satu indicator penelian GPAI.”<sup>15</sup>

Budaya berjabat tangan dan mengucapkan salam saat bertemu guru dan teman disekolah merupakan budaya yang tidak kalah menonjolnya di SMAN 1 Kedungwaru. Seperti saat peneliti datang mengadakan penelitian dikesempatan yang lain bersama Ibu Nunik.

Berikut pernyataan guru PAI Ibu Nunik tentang kebiasaan siswa – siswi SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung dalam berjabat tangan dan mengucap salam:

“Kesemua tenaga pendidik dan kependidikan anak – anak itu kalau ketemu ya kayak ini salam dulu kemudian berjabat tangan serta cium tangan, bahkan bertemu dimanapun itu, saya sendiri ini yang merasakan, saya ndak pernah memberikan kewajiban kepada anak-anak kalau ketemu guru dan karyawan yang lain ucap salam dan jabat tangan ya, itu tidak, sudah jadi kebiasaan.”<sup>16</sup>

Keterangan di atas diperkuat hasil pengamatan peneliti saat bertemu Ibu Nunik di serambi masjid SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung.

“saat saya berjalan lewat jalan utama menuju masjid SMAN 1 Kedungwaru saya masih begitu asing masuk ke sekolah ini, kemudian saya memantapkan langkah untuk mencari masjidnya, tempat dimana saya dan Bu Nunik janjian mengadakan wawancara yang pertama, kemudian saya memberanikan diri untuk bertanya kepada siswa-siswi yang lalu lalang disamping saya, karena

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Nunik guru PAI, Tanggal 23 April 2018, Pukul 09.00-10.00 WIB.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Nunik guru PAI, Tanggal 26 April 2018, Pukul 14.00-15.30 WIB.

sepertinya memang lagi jam istirahat, dengan ringannya mereka mengulurkan tangan kepada saya dan mencium tangan saya.”<sup>17</sup>

Pernyataan di atas semakin diperkuat oleh Bapak Munir : “anak-anak itu tawadhu’ dengan gurunya dapat sekali, kesadaran mereka untuk patuh terhadap guru kepada Bapak/Ibu guru.”<sup>18</sup>

Dengan adanya kebiasaan seperti itu setiap pagi akan masuk kelas dan walaupun diluar kelas menjadi sebuah kebiasaan untuk berjabat tangan dan mengucapkan salam dimanapun dan kapanpun, dan sehingga memunculkan sebuah budaya senyum, sapa, salam, sopan dan santun.

Santunan kepada yatim/piatu yang dilaksanakan setiap 4 bulan sekali di SMAN 1 Kedungwaru juga merupakan program dari sekolah yang dibina langsung oleh GPAI, Seperti yang dituturkan Ibu Nunik Guru PAI kepada peneliti :

“itu merupakan sebuah program kami, tujuan kami mengadakan santunan setiap 4 bulan sekali salah satunya adalah untuk mengingatkan kepada anak didik kami bahwa harus tetap bersyukur kepada Allah dimanapun dan kapanpun, syukur kita kepada Allah semakin sering maka akan semakin dimudahkan, dilancarkan, dilipat gandakan rezeki ataupun kenikmatan yang lainnya. Syukur kita bisa diberupakan seperti kegiatan itu santunan anak yatim”<sup>19</sup>

Pengajian putri dilakukan sebagai program yang strategis dalam meningkatkan *self control* siswa karena di dalam program ini siswa

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Nunik guru PAI, Tanggal 23 April 2018, Pukul 09.00-10.00 WIB.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Munir guru PAI, Tanggal 27 April 2018, Pukul 10.00-12.00 WIB.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Nunik guru PAI, Tanggal 23 April 2018, Pukul 09.00-10.00 WIB.

diberikan wadah untuk memecahkan segala masalah tentang perempuan, seperti bagaimana cara bersuci yang diajarkan Islam setelah haid, Nifas, dan lain nya.

Seperti yang diungkapkan Ibu Nunik guru PAI :

“setiap hari jum’at anak anak putri baik kelas X, XI dan XII mengadakan program pengajian, yang diisi langsung oleh ibu – ibu guru di sini, yang paling banyak tidak mengikuti kegiatan ini adalah anak-anak yang dari kelas XII, Tapi kami dari pihak GPAI selalu berusaha menertibkan mereka dengan melalui absensi yang sudah disediakan, yang tidak mengikuti kegiatan tersebut maka nilainya akan kami kurangi, tetapi sebenarnya itu tidak terjadi, itu hanya gretekan kami agar mereka tetap ikut serta dalam program kajian putri ini, toh manfa’atnya buat dia kan juga sangat banyak dan bagus, kita bisa sharing masalah perempuan di program tersebut.”<sup>20</sup>

Seperti yang diungkapkan salah satu siswi kelas X kepada peneliti:

“kegiatan kajian seputar perempuan yang kita laksanakan setiap hari jum’at disini waktu anak laki- laki sholat jum’at sangat positif sekali mbak dampaknya, kita jadi mengerti yang sebenarnya bagaimana bersuci setelah haid itu, bagaimana tatacaranya mengganti puasa bagi orang yang meninggalkan puasa bagi wanita hamil, ibu menyusui, dan lain sebagainya, ya walaupun beberapa hal yang belum pernah terjadi dengan kami, setidaknya kami sudah mengerti bagaimana menyikapi hal-hal seperti itu, jadi nanti sudah tidak takut lagi atau bingung menghadapi hal tersebut.”<sup>21</sup>

Program seperti ini memang harus terus di kembangkan dalam lembaga sekolah, khususnya tentang masalah seputar keputrian, walaupun beberapa masalah belum mereka dapati, tetapi setidaknya mereka harus

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Nunik guru PAI, Tanggal 26 April 2018, Pukul 14.00-15.30 WIB.

<sup>21</sup> Siswi SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung, Tangga 27 April 2018.

tahu, dan bahkan menjadi kewajiban bagi mereka untuk tahu tentang ilmu perempuan ini. Bahkan sebenarnya tidak hanya kaum hawa yang diwajibkan mempelajari bab wanita seperti ini tetapi juga seorang laki-laki, laki-laki suatu hari akan memimpin sebuah keluarga, di dalam keluarga terdapat anggota istri, anak, jika seorang istri didalam keluarga tersebut tidak tahu menahu tentang bab suci maka seorang suami harus mendidiknya.

Pondok romadhon yang setiap tahun di selenggarakan di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung merupakan program tahunan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa-siswi SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung yang beragama Islam. Seperti yang disampaikan Bapak Munir :

“anak-anak dibulan ramadhan yang beragama Islam wajib mengikuti program tersebut, karena didalamnya terdapat kegiatan yang dampaknya positif bagi anak, didalam kegiatan tersebut anak diberikan pengetahuan yang mendalam tentang memaknai puasa, makna sholat tarawih setiap malamnya, nuzulul qur’an, lailatul Qadar, dan idul fitri. Kadang anak itu hanya tahu makna puasa secara teori saja, puasa itu tidak makan, tidak minum, dari subuh sampai maghrib, sebenarnya kan makna yang mendalam tentang puasan itu tidak hanya itu, tetapi puasa itu kan juga menahan diri dari segala yang membatalkan puasa, menahan dari hawa nafsu, agar kita itu juga merasakan apa yang dirasakan orang-orang yang belum beruntung diluar sana ketika dalam kondisi lapar, trus kita harus lebih banyak bersyukur, kan sebenarnya seperti itu mbk.”<sup>22</sup>

Memaknai secara mendalam itu memang perlu diberikan kepada siswa-siswi, agar siswa –siswi tidak salah memahami makna dari setiap ajaranNya.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Munir guru PAI, Tanggal 27 April 2018, Pukul 10.00-12.00 WIB.



**c. Upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa dalam hal *Decisional Control* melalui budaya religius di SMAN 1 kedungwaru tulungagung.**

Melalui Bimbingan Konseling yang terpadu diSMAN 1 Kedungwaru Tulungagung adalah juga merupakan strategi yang diterapkan untuk meningkatkan self control siswa. Seperti yang diungkapkan Bapak Munir :

“kami GPAI juga memiliki team work dengan guru yang lain seperti kita menggandeng guru BK (Bimbingan Konseling) untuk membantu anak-anak kami yang memiliki kesulitan belajar misalnya, kemudian memiliki masalah didalam keluarga, biasanya itu juga menjadi faktor penghambat anak-anak dalam belajar disekolah jadinya kita bersama guru BK saling kerjasama dalam hal ini.”<sup>23</sup>

Kerjasama itu merupakan hal yang sangat penting dilakukan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Faktor faktor pendukung seperti lingkungan dalam keluarga juga dibutuhkan dalam meningkatkan *self control* siswa, ketika dilingkungan sekolah sudah sangat dioptimalkan tetapi dipihak lingkungan keluarga tidak mendukung maka dalam mencapai tujuan dengan baik pasti sedikit terhambat. Diperkuat pernyataan dari Ibu Nunik :“...anak-anak ta’mir juga ikut serta dalam kegiatan keagamaan di sekolah ini, tujuan dari pembentukan ta’mir disini

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Munir guru PAI, Tanggal 27 April 2018, Pukul 10.00-12.00 WIB.

ya itu membantu mengembangkan dan meningkatkan program yang ada...”<sup>24</sup>

Memaksimalkan pelaksanaan kegiatan dalam meningkatkan *self control* siswa melalui budaya religius di SMAN 1 Kedungwaru lagi lagi membutuhkan yang namanya kerjasama, kerjasama antar pendidik dan juga organisasi yang ada. Seperti yang disampaikan Ibu Nunik kepada peneliti, ...”anak-anak remas juga kami kasih kesempatan untuk mengibarkan sayapnya seperti mereka mengadakan kegiatan sosial setiap bulan ramadhan, mereka yang merencanakan kegiatan nya, membuat proposal kegiatan, kemudian melaksanakan dan membuat laporan kegiatan, seperti kegiatan baksos kepanti asuhan, santunan yatim piatu, bagi-bagi ta’jil, khotmil qur’an dan sebagainya...”<sup>25</sup>

Upaya yang digunakan GPAI dalam meningkatkan *Self control* siswa dalam hal *Decisional control* melalui budaya religius di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung memberikan diantaranya sebagai berikut :

Belajar kelompok yang diterapkan dalam proses belajar mengajar dikelas merupakan salah satu langkah yang ditempuh guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa dalam hal *Decisional Control* siswa. Langkah ini merupakan salah satu langkah yang tepat digunakan karena di dalam kegiatan diskusi terdapat permasalahan yang membutuhkan sebuah pemikiran dalam memecahkan masalah tersebut sehingga ketika satu siswa

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Nunik guru PAI, Tanggal 23 April 2018, Pukul 09.00-10.00 WIB.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Nunik guru PAI, Tanggal 26 April 2018, Pukul 14.00-15.30 WIB.

belum mampu memecahkan masalahnya maka di diskusikan bersama kelompok, sehingga akan muncul beberapa ide baru sebelum memutuskan sebuah langkah atau pun keputusan. Seperti yang disampaikan ibu Nunik guru PAI SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung : “diskusi kelompok merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam bimbingan, kegiatan diskusi kelompok merupakan kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu individu. Kegiatan diskusi kelompok ini dapat menjadi alternatif dalam membantu memecahkan permasalahan seorang individu.”<sup>26</sup>

Dengan melibatkan sebuah organisasi disekolah seperti organisasi kepesertadidikan siswa banyak belajar menjadi siswa – siswi yang mandiri dari program yang telah diupayakan guru PAI meningkatkan *self control* siswa melalui budaya religius, seperti yang disampaikan Ibu Nunik kepada peneliti “...kalau seperti mencuci mukena setiap seminggu sekali itu adalah rencana mereka sendiri tetapi tetap dengan bimbingan kami GPAI, kegiatan baksos dibulan ramadhan juga bukti kemandirian mereka...”<sup>27</sup> seperti yang diungkapkan faried kelas XI IPS: “...Biasanya kalau kegiatan dibulan ramadhan itu sangat padat sekali mbk, ada juga agenda kelas seperti mengadakan baksos, kita diberikan kesempatan penuh dalam mengelola sebuah kegiatan, kita merencanakan kegiatan seperti bagi-bagi ta’jil untuk buka puasa pengguna jalan, kita harus cari sendiri dana tersebut, cari sponsor atau dana iuran satu kelas kita sendiri, kemudian kita

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Nunik guru PAI, Tanggal 23 April 2018, Pukul 09.00-10.00 WIB.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Nunik guru PAI, Tanggal 23 April 2018, Pukul 09.00-10.00 WIB.

kelola bersama, dan melaksanakan kegiatan tersebut, kemudian kita juga harus membuat laporan kegiatannya, kita laporkan kegiatannya ke sekolah, tetap sih kegiatan tetap dibimbing sama bapak / ibu guru SMAN 1 kedungwaru Tulungagung...”<sup>28</sup> Kemandirian siswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan masih berada pengawasan dan bimbingan Bapak/Ibu guru. Peranya walau hanya memberikan saran atau menyetujui kegiatan tersebut.

## **2. Deskripsi data di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung**

### **a. Upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self control* siswa dalam hal *Behavior control* melalui budaya religius di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung.**

Sejarah SMAN 1 Boyolangu Tulungagung berdiri pada tahun 1959 dengan nama SMA ABC yang berlokasi di Desa Kepatihan dan dipimpin oleh Bapak Saryono Hadi Wijaya (Alm) hingga tahun 1962, kemudian digantikan oleh Bapak Susilo Darmojo (Alm) pada tahun 1965 sekolah berlokasi di pindah ke Kedungwaru dan berubah nama menjadi SMA Negeri Tulungagung. Pada tanggal 2 Pebruari 1974 berubah nama menjadi SMPP (Sekolah Menengah Persiapan Pembangunan) Negeri Tulungagung, bersamaan dengan perubahan nama tersebut, lokasi sekolah pindah ke Desa Beji, Kecamatan Boyolangu hingga sekarang, dan namanya diganti menjadi UPTD SMA Negeri 1 Boyolangu.

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Faried siswa SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung, Tanggal 23 April 2018

Sedangkan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Boyolangu Tulungagung memiliki visi misi dan motto sebagai berikut. Visi : terwujudnya masyarakat yang unggul dalam prestasi berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudaya. Misi : Pertama, Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal. Kedua, Menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budaya bangsa, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak. Motto : Smart, Monumental, Innovative, Leading, and Elegant yang disingkat menjadi SMILE.<sup>29</sup>

Penjelasan yang baik serta mendalam yang selalu mengaitkan klangung dengan Allah S.W.T dinilai lebih efektif dari pada dengan mengiming imingi siswa – siswi dengan nilai.

Bapak Rifa’I Guru PAI menuturkan :

“Siswa yang tidak melaksanakan sholat dhuhur berjama’ah disekolah mendapatkan point tersendiri. Guru kelas dan anak anak ta’mir bertugas mendisiplinkan anak-anak yang waktunya sholat tetapi masih berhenti di kantin atau sekedar nongkrong di kelas. Hal tersebut kita lakukan agar anak-anak menjadi terbiasa dengan sholat berjama’ah.”<sup>30</sup>

System poin dalam menerapkan sebuah progam disekolah itu merupakan keharusan untuk memberikan efek jera kepada siswa, memberikan hukuman pun terkadang juga perlu diberikan kepada siswa-

---

<sup>29</sup> Arsip data SMAN 1 Boyolangu Tulungagung 2018.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Rifa’I guru PAI, Tanggal 16 April 2018, Pukul 10.00-12.00 WIB.

siswi agar mereka tidak perlu melakukan kesalahan yang sama. Hukuman yang diberikapun juga harus tetap yang mendidik.

Imam Guru PAI menuturkan pada kesempatan yang berbeda :

“pelajaran Agama itu yang penting kan Amalannya, kalau materi itu kan gampang anak bisa belajar sendiri, nanti kalau ulangan yang keluar pasti ya itu itu saja, tapi kalau amalannya itu lo yang sulit, jadi kalau ada anak anak yang remidi mengerjakan soal ulangan yang saya berikan kepada anak itu adalah saya suruh anak itu selama beberapa hari sholat berjama’ah dalam sehari semalam di masjid, setelah itu minta tanda tangan imam sholat, tanda tangan disetorkan ke saya, dia dapat nilai dari saya dan dia juga dapat pahala berlipat-lipat dari sholat berjama’ah.”<sup>31</sup>

Penegasan pemberian hukuman atau sanksi mempunyai tujuan agar terjadi proses pembiasaan pada siswa. Bapak Rifa’I menegaskan kembali kepada peneliti :

“pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di Masjid itu bukan merupakan program yang tertulis, KBM PAI harus dilaksanakan di dalam masjid, itu tidak ada, jadi itu seperti Hidden Program mbk, yang terkadang juga kondisional kita lakukan di masjid, biasanya melaksanakan sholat dhuha dulu di masjid bersama-sama, kemudian hafalan beberapa surat di juz 30 dulu beberapa. Terkadang jugakan anak cenderung bosan kalau belajarnya hanya didalam kelas.”<sup>32</sup>

**b. Upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self control* siswa dalam hal *Cognitive Control* melalui budaya religius di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung.**

Bapak Syamsul Rifa’I guru PAI menuturkan :“ kegiatan keagamaan disekolah kami ini juga merupakan wujud dari upaya kami

<sup>31</sup> Wawancara dengan Imam guru PAI, Tanggal 16 April 2018, Pukul 10.00-12.00 WIB.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Rifa’I guru PAI, Tanggal 27 April 2018, Pukul 14.00-15.30 WIB.

dalam meningkatkan *self control* siswa mbak, seperti agenda kegiatan harian yakni siswa yang beragama Islam wajib sholat dhuhur berjama'ah di masjid sekolah, setiap sebelum masuk kelas siswa wajib minimal mengucapkan salam, untuk sholat ashar kita tidak mewajibkan untuk sholat berjama'ah disekolah karena siswa-siswi pulang nya pukul 15.30 WIB tapi tidak sedikit juga dari mereka dan bapak ibu guru sholat ashar berjama'ah sebelum pulang. Kemudian kegiatan infaq setiap hari jum'at, dan lumayan sekali itu mbk jumlahnya setiap minggu terkumpul 1.5jt-2jt/Minggu, itu murni dari siswa dan uangnya di gunakan untuk kepentingan masjid..."<sup>33</sup>

Bapak Imam menambahkan :

“selain itu juga setiap hari jum'at ada sholat jum'at dimasjid kami, dan itu juga ada kotak infaqnya, itu terkadang juga mencapai hampir 500.000-1jt/sholat jum'at. Dan itu benar benar di maksimalkan oleh pengurus masjid / ta'mir masjid untuk kepentingan masjid, seperti membeli karpet, microfon, soundsistem, mukena, tirai, pengecatan dinding masjid dan lain sebagainya. Selain itu juga setiap hari jum'at anak anak dipandu melalui sound system utama untuk tadarus Al-Qur'an / membaca yasin, setiap kelas di damping oleh guru-guru yang masuk dijam pertama, itu dilaksanakan 15 menit sebelum masuk jam pertama. Yang memandupun tidak sembarangan jadi ada beberapa siswa-siswi yang sudah ditunjuk untuk memandu taddarus nya, yang pasti yang bacaan Al-Qur'an nya lancar, tajwidnya bagus.”<sup>34</sup>

Pernyataan dari Syamsul Arif dan Imam menggambarkan bahwa budaya-budaya religius yang terdapa di SMAN 1 Boyolangu benar-benar dipadatkan, tidak hanya budaya religius nya tetapi jiwa-jiwa sosial yang di upayakan dalam lingkungan sekolahpun juga diterapkan

<sup>33</sup> Wawancara dengan Rifa'I guru PAI, Tanggal 16 April 2018, Pukul 10.00-12.00 WIB.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Imam guru PAI, Tanggal 16 April 2018, Pukul 10.00-12.00 WIB.

dengan sangat maksimal, guru tidak perlu mewajibkan siswa-siswi untuk berinfaq setiap hari um'at tetapi siswa sudah memiliki naluri dari dalam dirinya sendiri untuk ikut berinfaq. Hal ini diperkuat oleh Bapak Rifa'I selaku guru PAI kelas XII.

“Tujuannya infaq tidak hanya untuk memberikan pendidikan anak-anak untuk berjiwa sosial di sekolah saja akan tetapi harapannya kami juga, ketika anak sudah terjun kedalam masyarakat, anak mampu berjiwa dan bersikap sosial dengan baik sesuai ajaran Agama Islam. Berbagi itu kan indah, apalagi berbagi untuk kegiatan dakwah, seperti Infaq”<sup>35</sup>

Bapak Imam Guru PAI kelas XI menuturkan :

“Kegiatan yang sudah diprogramkan dari pihak sekolah harus terus dimaksimalkan untuk menjadikan siswa-siswi yang lebih baik sesuai ajaran Agama Islam, berakhlaqul karimah, sebenarnya itu tidak hanya menjadi program kita disekolah kita ini. Tetapi sebenarnya di lembaga sekolah formal dan non formal pun pasti juga mempunyai tujuan yang sama seperti itu, kan ya tidak mungkin jika kita memiliki tujuan agar anak menjadi anak yang nakal, tidak punya unggah ungguh, berakhlak madzmumah, setiap orang tua pastinya tidak ingin menjadikan putra putrinya seperti itu”.<sup>36</sup>

Dikeempatan yang berbeda Rifa'I menuturkan :

“suasana religius yang sudah ada itu akan membentuk sebuah budaya religius, kemudian budaya religius yang sudah ada itu dimaksimalkan jika perlu itu dikedukung, anak memiliki ilmu baru atau pengetahuan baru, dan hikmah dari adanya sebuah budaya religius disekolah, dan tertanam pengendali dalam dirinya. Setidaknya anak itu mampu membedakan mana yang *mahmudah* dan mana yang *madzmumah*, menjauhi yang dilarang Alloh, dan melaksanakan apa yang sudah menajadi perintah Alloh.”<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Rifa'I guru PAI, Tanggal 16 April 2018, Pukul 10.00-12.00 WIB.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Imam guru PAI, Tanggal 16 April 2018, Pukul 10.00-12.00 WIB.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Rifa'i guru PAI, Tanggal 16 April 2018, Pukul 10.00-12.00 WIB.



Program yang diterapkan dalam meningkatkan *self control* siswa di SMAN 1 Boyolangu adalah menyelenggarakan kegiatan pengajian khusus untuk siswi SMAN 1 Boyolangu, yakni setiap hari jum'at ketika guru laki-laki dan siswa laki-laki melaksanakan sholat jum'at berjama'ah dimasjid maka yang siswi perempuan melakukan kegiatan rutin pengajian di aula, didalam kegiatan tersebut benar-benar khusus kaum hawa saja, yang dikaji didalamnya yakni tentang permasalahan hawa, sedangkan untuk pengisi kajiannya adalah langsung dari guru-guru perempuan juga.

Seperti yang disampaikan oleh guru BK Dwi :

“Saya juga pernah mengisi kegiatan ini, jadi anak-anak diberikan kajian tentang materi haid, nifas, thaharah, dan sebagainya, tatacara sholatnya orang yang istihadhoh, rata-rata tema-tema yang diberikan dikajian itu dari pertanyaan nya siswi sendiri, jadi kegiatan ini itu lebih seperti sharing lah mbk.”

Antusias para siswi ini sangat tinggi, tergambar dari semangat siswa ketika melontarkan banyak sekali pertanyaan kepada mentornya.. pernyataan ini sebagaimana yang dikatakan siswi kelas X IPA yang tidak mau disebutkan nama nya :

“jadi terkadang pembahasan itu muncul dari beberapa pertanyaanya teman-teman sendiri mbk, terkadang seperti bagaimana pandangan Agama Islam tentang pacaran itu? Kemudian ada juga pembahasan tentang batasan bergaul antara laki-laki dan perempuan dalam pandangan Islam, bagaimana tatacara berkrudung secara Syar'I di Agama Islam itu. Jadi pembahasannya itu sangat banyak sekali mbk, tidak hanya seputar Ibadah wajib saja, tetapi juga membahas hal hal seperti itu juga. Dan kami juga senang ada momentum seperti ini disekolah kita.”<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Siswi SMAN 1 Boyolangu Tulungagung, Tanggal, 27 April 2018.

Dwi guru BK menambahkan :

“Terkadang juga sangking serunya pembahasan itu sampek lupa waktu yang sudah diberikan, sampai yang laki-laki selsesai sholat jum’at kami belum selesai diskusinya, terkadang juga kalau beberapa guru yang ditunjuk menjadi tutor pada repot semua anak itu antusias nya tetap ada jadi mereka inisiatif mengisi kegiatannya dengan ngrumpi, ngrumpinya tetap dengan materi – materi keIslaman.”<sup>39</sup>

Dari data-data diatas dapat disimpulkan bahwa untuk memberikan ketertarikan siswii mengikuti kegiatan ttersebut siswi diberikan kelonggaran untuk memilih temanya sendiri, jadi siswi tidak monoton dikekang hanya untuk mendengarkan ceramah yang sama, ceramah yang hanya diputuskan oleh satu pihak saja akan tetaapi siswi merasa kalau kegiatan tersebut itu memang untuk kebutuhan mereka.

Terdapat kegiatan penyelenggaraan Hari Besar Islam di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung, peringatan hari Khusus hari besar Islam diantaranya, Maulud Nabi Muhammad, Idul Adha, kegiatan Isro’mi’roj Nabi Muhammad S.A.W. kegiatan ini merupakan salah satu program yang digunakan untuk mengembangkan *self control* siswa. Sebagaimana disampaikan Rifa’I kepada peneliti :

Kegiatan yang sudah diprogramkan disekolah dalam agenda kegiatan tahunan seperti sholat idul adha, beserta penyembelihan hewan qurban di sekolah, kemudian Isro’mi’roj Nabi Muhammad S.A.W dengan mengadakan kegiatan santunan yatim piatu dan lain sebagainya.”<sup>40</sup>

Kegiatan Isra’mi’roj selalu di peringati dengan banyak acara disekolah, yang dikoordinir langsung oleh ketua ta’mir yang di bimbing

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Dwi guru BK, Tanggal 16 April 2018, Pukul 10.00-12.00 WIB.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Rifa’i guru PAI, Tanggal 16 April 2018, Pukul 10.00-12.00 WIB.

oleh Syamsul Arif guru PAI dan beberapa guru di dalam team work GPAI SMAN 1 Boyolang Tulungagung.

Kegiatan PHBI yang lainnya yakni Idul Adha penyembelihan hewan Qurban, sholat idul Adha disekolah dan setelah usai lanjut dengan penyembelihan hewan qurban. Sebagaimana pernyataan Bapak Rifa'i guru PAI :

“Idul Adha biasanya kita sholat idul adha disekolah kemudian melanjutkan penyembelihan hewan Qurban. Dana bersumber dari iuran siswa dan guru – guru, iuran siswa pun tidak ada batas maksimalnya, biasanya sampai terkumpul dana untuk pembelian hewan Qurban itu 30-35jt, daging qurbanya di salurkan ke yang berhak menerima, panitia, dan warga sekitar.”<sup>41</sup>

Selain mengajarkan untuk saling berbagi antar sesama juga merupakan kegiatan untuk melatih siswa-siswi dalam berqurban.

Perayaan maulid Nabi Muhammad S.A.W di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung bukan hanya merupaka ajang untuk mengingatkan siswa pada hari kelahiran Nabi Muhammad saja akan tetapi juga untuk mengajak anak menghayati jejak nabi Muhammad dalam berdakwah dengan bentuk mengawali acara dengan kegiatan taddarus Sholat Dhuha , kemudian lanjut dengan membaca Al-Qur'an, dan kemudian ceremonial acara tersebut. Diperjelas oleh Trio ketua Ta'mir masjid SMAN 1 Boyolangu Tulungagung :

“biasanya kalau kegiatan Maulid Nabi kita bareng-bareng di Masjid mbk, Sholat dhuha, kemudian Khotmil Qur'an lanjut acara pengajian di masjid, biasanya diisi sendiri sama bapak guru...”<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Rifa'i guru PAI, Tanggal 27 April 2018, Pukul 14.00-15.30 WIB.

<sup>42</sup> Wawancara dengan Trio ketua ta'mir SMAN 1 Boyolangu Tulungagung, 27 April 2018.

Do'a bersama/Istighosah di sekolah. Pelaksanaanya dilakukan di masjid, dan kegiatan ini tidak hanya dilaksanakan satu tahun sekali ketika kelas XII mengadakan ujian akhir, tetapi sering dilakukan. Sesuai penuturan dari Bapak Rifa'I :

“agenda ini tujuanya ya untuk mendekatkan diri kepada Alloh, memohon ampun atas semua dosa, selain itu juga untuk meminta kemudahan dalam mencari Ilmu, dijauhkan dari segala hal yang buruk,”<sup>43</sup>

Do'a bersama yang dilakukan di SMAN 1 Boyolangu dijangka pendek, menengah dan panjang mempunyai tujuan yakni hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah S.W.T.

Pembelajaran PAI dengan mengawali membaca Al-Qur'an dan kegiatan Islami lainnya Nampak nya meberikan energy positif tersendiri bagi siswa sebelum memulai pembelajaran.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa-siswi di SMAN 1 boyolangu Tulungagung , yang sebelum wawancara dia menyebutkan namanya Trio siswa kelas XI IPS :

“Saya Trio, Siswa kelas XI IPS, belajar PAI di SMAN 1 Boyolangu tidak membuat saya dan teman-teman merasa jenuh, soalnya kita sering diajak KBM sama pak Rifa'I diluar kelas, seprti belajar di Masjid, tapi yang sering juga di masjid sekolah, sebelum belajar pak Rifa'I selalu mengajak kita untuk melaksanakan sholat dhuha berjama'ah yang dipimpin langsung oleh beliau, terkadang juga sebelum KBM itu adalah hafalan surat-surat pendek juz 30, pak rifa'I mentargetkan disemester satu harus sudah hafal beberapa surat, dan itu masuk kedalam penilaian Pembelajaran PAI beliau. Jadi ya kalau hafalanya banyak, bagus, dan sesuai kriterianya beliau pasti nilai

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Rifa'I guru PAI, Tanggal 16 April 2018, Pukul 10.00-12.00 WIB.

rapornya juga bagus. Saya tidak merasa terbebani dengan tugas beliau ini mbk, kan tujuannya beliau juga bagus, selain dapat nilai kan juga dapat pahala dari Allah.”<sup>44</sup>

Ini sesuai dengan hasil penelitian peneliti dilapangan pada tanggal 30 April 2018, peneliti melihat dari kejauhan Nampak seorang guru menggiring siswa-siswi satu kelas nya ke dalam masjid, siswa-siswi laki-laki dan perempuan mulai berjubel diarea wudhu. Setelah peneliti mendekat ternyata guru mengajak siswa untuk prsktek whudhu dan sholat berjama’ah, terlihat sebelum praktek beliau memberikan arahan kepada siswa-siswinya, bagaimana melaksanakan sholat berjama’ah itu.”<sup>45</sup>

Agar siswa menerapkan ajaran Agama Islam berdasarkan hati nurani, guru agama memberikan penjelasan kepada siswa tentang anjuran Islam terhadap perintah untuk ber Ibadah hanya kepada Allah, dengan penjelasan yang baik siswa akan mengerti sehingga tidak lagi dibutuhkan yang namanya aturan khusus untuk menerapkanya kepada siswa.

Terdapat beberapa kebiasaan keagamaan yang wajib dilaksanakan siswa siswi SMAN 1 Boyolangu Tulungagung yang sudah ditetapkan oleh lembaga. Ada juga beberapa kebiasaan keagamaan yang bukan termasuk program sekolah yang diwajibkan tetapi terkadang oleh siswa – siswi dilakukan dan menjadi kebiasaan siswa. Hal itu sebagaimana dikatakan oleh Bapak Rifa’I :

“dalam satu minggu ada 3 jam KBM PAI yang satu jam biasanya saya gunakan untuk membiasakan anak untuk sholat dhuha, dan itu biasanya saya gunakan untuk penilaian karakter, atau nilai sikap siswa. Dan pada kesempatan lain saya, waktu bukan pelajaran saya. Saya melihat beberapa anak sholat dhuha berjama’ah tanpa didampingi oleh

---

<sup>44</sup> Wawancara Siswa SMAN I Boyolangu Tulungagung.

<sup>45</sup> Observasi Tanggal 30 April 2018.

guru nya. Dan saya akhirnya ikut jadi makmumnya. Jadi anak yang jadi imam. Ya walaupun tidak sering sekali saya melihat anak-anak ini melakukan sholat dhuha berjama'ah, tetapi saya pernah melihatnya.”<sup>46</sup>

Kebiasaan siswa untuk menunaikan ibadah sholat dhuha tersebut diluar pelajaran PAI bukan merupakan kewajiban yang diberikan kepada siswa-siswi SMAN 1 Boyolangu Tulungagung. Dampak pengembangan budaya religius terhadap *self control* siswa khususnya dalam melaksanakan Ibadah sholat sunnah sudah sangat tampak.

Ibu Dwi memperkuat :

“terbesit dalam diri saya, itu lo anak – anak kok pada dimasjid apa tidak ada jam ya ? gumam saya waktu itu. Kemudian saya samperin ternyata beberapa anak sedang melaksanakan sholat dhuha dan beberapa yang lainnya seperti mengerjakan tugas. Saya Tanya ke anaknya ternyata guru nya tidak ada sedang bertugas diluar dan meninggalkan tugas, akhirnya dia mungkin jenuh juga didalam kelas sehingga keluar kelas dan pergi kemasjid, setiap ada kegiatan diluar seperti dimasjid itu kelihatan sekali karena memang masjid letaknya didepan gedung. Terlihat sekali dari ruang BK.”<sup>47</sup>

Pernyataan Bu Dwi di perkuat oleh Bapak Rifa'I :

“kadang anak itu saya tegur mbk, soalnya bukan waktunya istirahat kok diluar kelas (dimasjid), katanya sholat, ya saya bilang sama anaknya kalau tidak waktunya ya tidak usah cari alasan buat keluar kelas.”<sup>48</sup>

Selain itu dengan budaya religius yang ada di SMAN 1 Boyolangu rupanya telah membangun *self control* siswa dalam kebiasaan untuk bersikap jujur, dan sudah sangat nampak ketika siswa menemukan uang

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Raifa'I guru PAI, Tanggal 16 April 2018, Pukul 10.00-12.00 WIB.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Dwi guru BK, Tanggal 16 April 2018, Pukul 10.00-12.00 WIB.

<sup>48</sup> Wawancara dengan Raifa'I guru PAI, Tanggal 16 April 2018, Pukul 10.00-12.00 WIB.

yang jatuh, biasanya siswa mengambil dan memberikan uang tersebut didalam kotak infaq dimasjid, dan biasanya juga dikasihkan di guru piket.

Hal ini dirasakan langsung oleh Bu Dwi :

“saya itu sering dilapori anak menemukan uang di tangga, di lapangan, kadang juga di kamar mandi, ya saya terima saja kemudian jika dalam jangka panjang kok tidak ada yang mencari ya saya masukkan di kotak infaq, jika ada yang merasa kehilangan pasti nyari kesini atau ke guru piket”<sup>49</sup>

Bapak Rifa’I menuturkan :

“ya kalau sifat jujurnya anak ketika ulangan harian di kelas mungkin ada beberapa yang lirak lirik ke kanan dan kekiri karena mungkin dya kurang persiapan juga pada malam harinya, jadi saya itu punya kebiasaan sebelum ulangan itu anak saya ingatkan bahwa, nilai yang paling penting disini bukanlah hasil nilai ulangan ini tetapi nilai yang paling penting adalah kejujuran kalian dalam menjawab. Bapak memang tidak bisa melihat kalian mengerjakan secara jujur atau tidak, tetapi Allah S.W.T maha melihat segalanya. Itu yang sering saya sampaikan kepada anak sebelum melaksanakan ulangan, dan saya yakin kata-kata itu pasti mengena pada anak walau hanya sedikit dan beberapa yang mendengarkan kata-kata saya.”<sup>50</sup>

Jika seorang siswa tidak memiliki *self control* yang baik kemungkinan besar uang temuan itu akan masuk ke kantongnya sendiri. Kejujuran siswa tidak hanya sebatas dibawah pengawasan guru. Ketika guru tidak dapat hadir didalam kelas siswa tetap melaksanakan tugas dengan baik. Seperti yang disampaikan Bapak Imam :

“pernah sekali saya itu memang sengaja, anak saya beri tugas kemudian saya tinggal, tetapi saya itu sebenarnya mengawasi mereka lewat jendela belakang diluar kelas. Dengan seksama mereka

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Dwi guru BK, Tanggal 16 April 2018, Pukul 10.00-12.00 WIB.

<sup>50</sup> Wawancara dengan Rifa’I guru PAI, Tanggal 16 April 2018, Pukul 10.00-12.00 WIB.

mengerjakan tugas tanpa ramai, selang beberapa menit satu anak melihat saya, ya saya ketawa geli sendiri pada saat itu,”<sup>51</sup>

Berdasarkan data diatas dapat dipahami bahwa kejujuran siswa –siswi sudah dapat dirasakan oleh guru-guru khususnya yang mengajar PAI. Kejujuran nya pun tidak hanya dirasakan dalam kasus satu atau dua kasus saja, tetapi beberapa kasus.

Kemandirian siswapun juga sangat tampak ketika anak diberikan kebebasan dalam mengadakan kegiatan keagamaan dibulan ramadhan. Seperti di ta’mir masjid SMAN 1 Boyolangu, setiap satu bulan sekali mengadakan khotmil Qur’an. Seperti yang disampaikan Bapak Rifa’I :

“ pas juga mbk saya Pembina ta’mir di masjid, anak – anak ta’mir itu kalau punya kegiatan selalu dibicarakan dulu sama saya, seperti kegiatan khotmil Qur’an setiap bulan. Itu pelaksanaanya dilakukan di masjid sini juga. Kemudian anak anak itu juga pernah mengusulkan kepada saya untuk mengadakan khotmil Qur’an berkeliling kerumah anggota ta’mir masjid, tetapi sementara ini masih saya pending dulu, ya bagus rencana kegiatan mereka tetapi itu masih perlu di bicarakan dengan kepala sekolah dan waka kurikulum dan kesiswaan, khootmil Qur’an kan biasanya ada konsumsinya nah itu nanti akan dibebankan siapa siapa kan belum tau, dibebankan kepada ahli bait atau bagaimana kan ya belum jelas jadinya saya pending dulu. Ketika anak seperti ini sebenarnya kita sebagai guru

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Imam guru PAI, Tanggal 16 April 2018, Pukul 10.00-12.00 WIB.



hanya bertugas sebagai Inspirator dan fasilitator tetapi kan tetap perlu dikaji dulu”<sup>52</sup>

**c. Upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa dalam hal *Decisional Control* melalui budaya religius di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung.**

Upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa aspek *Decisional control* melalui budaya religius di SMAN 1 Boyolangu adalah diperlukanya kerjasama yang baik antar beberapa pihak :

Guru BK SMAN 1 Boyolangu Tulungagung Ibu Dwi menjelaskan:

“didalam mewujudkan sebuah tujuan, khususnya tujuan pendidikan itu diperlukan banyak sekali dukungan, dukungan dari pemerintah sendiri, pihak keluarga, lingkungan sekolah yang memang dibentuk untuk membentuk karakter siswa, kurikulum dan lain sebagainya, sekolah tidak bisa berdiri sendiri untuk mencapai tujuan tersebut dan itu sangat mustahil, kalau kita melaksanakan program A semisal tetapi beberapa komponen penting lainnya tidak mendukung kan ya tidak akan maksimal hasilnya...”<sup>53</sup>

Dari penjelasan Dwi guru BK tersebut sangat jelas disampaikan bahwa komponen komponen dalam mewujudkan siswa yang mempunyai *self control* yang baik itu sangat dibutuhkan kerjasama yang baik, saling mendukung satu sama lain, walaupun hanya satu pihak yang berjalan maka hasilnya tidak akan pernah bisa maksimal.

Ibu Dwi menambahkan :

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Rifa'I guru PAI, Tanggal 16 April 2018, Pukul 10.00-12.00 WIB.

<sup>53</sup> Wawancara dengan Dwi guru BK, Tanggal 16 April 2018, Pukul 10.00-12.00 WIB.

“apalagi jaman *now* seperti ini anak atau siswa itu memang harus dibekali sejak dini tentang kereligiusan, jika tidak ya seperti itu jadinya, anak tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri tawuran antar pelajar di mana-mana hanya gara-gara hal sepele senggol-senggolan, rebutan pacar, dan bahkan yang ekstrim lagi ya mbk yang baru baru ini kan siswa yang sampai membunuh dan melukai gurunya sendiri...”<sup>54</sup>

Hal seperti ini memang sangat tidak patut dan bahkan tidak seharusnya terjadi di dunia pendidikan, ada istilah guru itu di gugur dan ditiru, bukanya menggugu gurunya justru di bunuh, ini berarti menggambarkan bahwa kurangnya anak memiliki *self control* pada dirinya.

Bapak Imam guru PAI SMAN 1 Boyolangu menambahkan :

“Tapi Alhamdulillah siswa-siswi kita tidak ada yang sampai seperti yang disampaikan bu dwi tersebut, itu terjadi di luar jawa. Ya mungkin kalau kenakalan siswa siswi kami masih bisa di toleransi. Kita team work GPAI SMAN 1 boyolangu Tulungagung selalu mengedepankan pendidikan karakter religius kepada siswa. Ya melalui kegiatan belajar mengajar dikelas, kemudian di dalam agenda kegiatan sekolah harian, mingguan, tahunan itu mbak...”<sup>55</sup>

Didalam proses belajar mengajar guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran pada saat itu, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa, agenda-agenda kegiatan yang rutin dilakukan disekolah harapanya juga mampu memberikan pengetahuan bahkan *self control* pada diri siswa.

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Dwi guru BK, Tanggal 16 April 2018, Pukul 10.00-12.00 WIB.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Imam guru PAI, Tanggal 16 April 2018, Pukul 10.00-12.00 WIB.

Keterlibatan guru BK dalam sekolah saat ini merupakan salah satu bagian penting dari sebuah sekolah. Setiap sekolah formal paling tidak memiliki seorang guru BK untuk menangani berbagai macam kasus yang terjadi di lingkungan sekolah, masalah yang dihadapi antara lain siswa-siswi yang memiliki masalah dengan prestasi belajar, membantu siswa dalam memecahkan permasalahan sekolah yang sedang dihadapi, menjadi mediator antara pihak sekolah dengan wali murid ketika siswa memiliki permasalahan disekolah, dan memberikan motivasi belajar kepada siswa agar mampu bersaing di dunia pendidikan. Diperkuat dengan penjelasan Ibu Dwi kepada peneliti :

“permasalahan sekolah yang dihadapi siswa biasanya prosesnya dari guru kelasnya dulu yang menangani, sekiranya guru kelas perlu bantuan maka akan diserahkan ke pihak BK, lanjut dengan mendatangkan orangtua jika memang itu sanga diperlukan, tugas guru BK membantu siswa-siswi yang mengalami kendala belajar, mencoba memecahkan masalah belajar mereka, jadi kita berikan konseling kepada mereka...”<sup>56</sup>

## **B. Temuan Penelitian di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung dan SMAN**

### **1 Boyolangu Tulungagung.**

Berdasarkan paparan data yang diperoleh di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung dan SMAN 1 Boyolangu Tulungagung. Dapat dipaparkan temuan penelitian sebagai berikut :

1. Upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa dalam hal *Behavior Control* melalui budaya religius di SMAN 1 Kedungwaru

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Dwi guru BK, Tanggal 16 April 2018, Pukul 10.00-12.00 WIB.

Tulungagung Dan SMAN 1 Boyolangu Tulungagung adalah sebagai berikut : a). pemberian sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah, b). pemberian sistem point kepada siswa melanggar tata tertib sekolah, c). pemberian absensi kepada siswa yang tidak melaksanakan sholat berjama'ah di sekolah, d). dan pemberian buku kendali kepada siswa untuk memudahkan control siswa antara guru dan guru kelas.

2. Upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa dalam hal *Cognitive Control* melalui budaya religius di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung Dan SMAN 1 Boyolangu Tulungagung adalah sebagai berikut : a). pemberian stimulus-stimulus yang baik kepada siswa, dan b). melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah seperti halnya kajian utri setiap hari jum'at, peringatan hari besar Islam, Istighotsah, Sholat dhuha, membaca Al-qur'an, khotmil Qur'an, sholat dhuhur berjama'ah, budaya bersalaman dan mengucapkan salam, santunan anak yatim piatu.
3. Upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa dalam hal *Decisional Control* melalui budaya religius di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung Dan SMAN 1 Boyolangu Tulungagung adalah sebagai berikut : a). menjalin kerjasama yang baik antar pihak tertentu, b). memberikan fasilitas konseling kepada siswa dalam memecahkan segala masalah sekolah, c). menerapkan metode belajar diskusi kelompok, d). dan melibatkan siswa dalam kegiatan sekolah.

Tabel. 4.1 Temuan penelitian

No.	Fokus Penelitian	SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung	SMAN 1 Boyolangu Tulungagung
1	Upaya guru PAI dalam meningkatkan <i>Self Control</i> siswa dalam hal <i>Behavior Control</i> melalui budaya religius.	<p>1.1 Pemberian absensi kepada siswa yang tidak melaksanakan sholat berjama'ah tujuannya untuk mempermudah guru mengontrol siswa yang tidak melaksanakan sholat berjama'ah.</p> <p>1.2 Pemberian buku kendali kepada siswa (<i>assessment</i>) untuk memberikan kemudahan guru dan orangtua dalam memantau perkembangan perilaku di lingkungan sekolah dan di lingkungan keluarga</p>	<p>1.1 memberikan sanksi yang mendidik kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah seperti menulis Surat yasin, Alfatihah, sholat dhuha selama beberapa hari.</p> <p>1.2 Pemberian system point kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah tujuannya yakni agar siswa tidak mengulang kesalahan yang sama di kemudian hari.</p>
2.	Upaya guru PAI dalam meningkatkan <i>Self Control</i> siswa dalam hal <i>Cognitive Control</i> melalui budaya religius.	<p>2.1 pemberian stimulus kepada siswa baik ketika dalam pembelajaran berlangsung atau ketika diluar pembelajaran.</p> <p>2.2 Melaksanakan kegiatan- kegiatan religius / keagamaan disekolah, seperti sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, budaya berjabat tangan, santunan anak yatim setiap 4 bulan sekali, pengajian khusus putri.</p>	<p>2.1. memadatkan kegiatan keagamaan siswa, agar terciptanya budaya sekolah yang baik kemudian mampu merubah karakter siswa kepada yang lebih baik seperti halnya kajian puti yang dilaksanakan setiap hari jum'at ketika siswa laki-laki muslim sedang melaksanakan sholat jum'at, Istighotsah bersama, sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, peringatan Hari besar</p>

			<p>Islam di sekolah, Khotmil Qur'an keliling.</p> <p>2.2 pemberian pengetahuan kepada siswa secara mendalam tentang pentingnya memasrahkan segala sesuatu hanya kepada Allah S.W.T</p>
3.	Upaya guru PAI dalam meningkatkan <i>Self Control</i> siswa dalam hal <i>Decisional Control</i> melalui budaya religius.	<p>3.1 Memberikan fasilitas kepada siswa melalui bimbingan konseling disekolah dimana diharapkan mampu membantu siswa dalam memecahkan segala bentuk masalah sekolahnya.</p> <p>3.2 Menerapkan metode belajar diskusi dengan keolompok untuk memudahkan siswa memecahkan masalah pelajaran.</p> <p>3.3 Melibatkan siswa dalam beberapa kegiatan rutin sekolah.</p>	<p>3.1 Guru kelas yang selalu terbuka dalam membantu memecahkan masalah siswa- siswinya.</p> <p>3.2 Menjalin kerjasama antara orangtua, dan tenaga pendidik dan kependidikan untuk membantu siswa dalam hal memecahkan masalah belajar siswa.</p> <p>3.3 Pemberian fasilitas Bimbingan Konseling yang baik untuk siswa.</p>